

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini perdagangan internasional antar negara berkembang dengan sangat pesat, hal ini bisa dilihat dari berkembangnya teknologi dan akses informasi global. Seiring waktu berjalan perusahaan pasti terlibat dalam perdagangan internasional untuk meningkatkan kinerja suatu perusahaan. Perdagangan internasional adalah semua kegiatan niaga yang melintasi batas batas suatu negara tertentu, salah satu perdagangan internasional yaitu ekspor dan impor barang. Perdagangan internasional ekspor dan impor barang antar negara dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan suatu negara. Berbagai negara memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam hal perdagangan internasional, yang dapat menimbulkan risiko bagi bisnis. Salah satu risiko tersebut adalah kemungkinan fluktuasi nilai tukar mata uang karena berbagai negara memiliki mata uang yang berbeda-beda.

Perbedaan nilai tukar mata uang suatu negara terjadi dari transaksi ekspor dan impor yang dipengaruhi oleh adanya variasi mata uang, sistem hukum, budaya, dan ketersediaan sumber daya masing-masing negara. Bahaya fluktuasi nilai tukar mata uang karena pergeseran penawaran atau permintaan nilai tukar mata uang asing diciptakan oleh perbedaan mata uang suatu negara. Sistem nilai tukar yang digunakan di Indonesia adalah sistem nilai tukar mengambang bebas, yang tidak melibatkan intervensi pemerintah dan sebaliknya menyerahkan nilai tukar tergantung pada penawaran dan permintaan mata uang asing (Schubert, 2018). Sistem ini menyebabkan nilai tukar berfluktuasi. Risiko yang terkait dengan penerapan sistem nilai tukar mengambang bebas memengaruhi aktivitas perdagangan perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Akibatnya, perusahaan harus mengambil sejumlah tindakan pencegahan, seperti menerapkan strategi lindung nilai, untuk mengurangi risiko perubahan nilai tukar.

Lindung nilai berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No.12/PMK.08/2013, adalah suatu tindakan untuk meminimalkan dan memitigasi risiko serta melindungi aset atau kewajiban terhadap risiko fluktuasi tingkat bunga atau mata uang di masa yang akan datang. Ditinjau dalam keilmuan akuntansi menurut PSAK 55 lindung nilai merupakan manajemen risiko dimana item yang dapat dilindungi nilai berupa aset maupun liabilitas yang diakui, komitmen pasti yang belum diakui, perkiraan transaksi yang kemungkinan besar akan terjadi, atau juga investasi pada kegiatan usaha luar negeri guna menghadapi eksposur pada kegiatan usaha luar negeri.

Dampak yang akan terjadi jika sebuah perusahaan tidak melakukan lindung nilai maka dalam kondisi ini terjadi fluktuasi yang dapat menciptakan kerugian bahkan kebangkrutan suatu perusahaan. Tujuan lindung nilai sendiri adalah untuk menjaga kondisi finansial investor dan tetap mampu memberikan keuntungan. Sehingga, walaupun terjadi fluktuasi nilai secara tidak terduga, risiko yang dihadapi oleh investor menjadi lebih kecil. Karena, perusahaan mempunyai kewajiban untuk membayar dalam valuta asing. Maka dari itu perusahaan perlu melakukan lindung nilai untuk melindungi perusahaan dan memberi sinyal baik kepada para investor agar mereka merasa aman dalam menanamkan dananya (Sakti & Suprihhadi, 2018).

Bank Indonesia telah menganjurkan perusahaan yang melakukan kegiatan eksposur mata uang asing untuk melakukan aktivitas lindung nilai dalam rangka manajemen risiko terhadap risiko nilai tukar mata uang asing yang mungkin terjadi. Perusahaan multinasional di Indonesia yang mematuhi peraturan standar akuntansi internasional sebagian besar perusahaannya sudah menerapkan keputusan lindung nilai ketika melaksanakan perdagangan internasional ekspor maupun impor. Berdasarkan Standar Akuntansi Internasional (IAS) suatu perusahaan wajib menerapkan lindung nilai dan mengungkapkan informasi tentang posisi derivatif perusahaan (Zamzami & Zamzamin et al., 2021). Hal ini

diperkuat juga oleh peraturan Bank Indonesia No 16/21/PBI/2014 yang mewajibkan perusahaan yang memiliki ULN (Utang Luar Negeri) untuk melakukan lindung nilai (hedging) sebanyak 25% dari rasio lindung nilai minimum dan total kewajiban valuta asingnya dengan rasio likuiditas minimum sebanyak 70%.

Dalam pencatatan bank dunia, industri pertambangan merupakan salah satu industri yang memiliki utang luar negeri terbesar, utang luar negeri di indonesia tahun 2023 tercatat sebesar 400,9 miliar dolar AS, yang didominasi oleh utang luar negeri swasta pada sektor pertambangan dengan pangsa mencapai 78,6% dari total ULN swasta. ULN swasta juga tetap didominasi oleh ULN jangka panjang dengan pangsa mencapai 75,5% terhadap total ULN swasta (Bank Indonesia, 2023). Anjuran tersebut tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 16/21/PBI/2014, yang berlaku sejak 1 Januari 2015, mengatur tentang penerapan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan utang luar negeri (ULN) bagi korporasi nonbank. Aturan ini dibuat untuk membantu perusahaan nonbank mengelola risiko nilai tukar, likuiditas, dan beban utang berlebih akibat ULN, dari adanya fluktuasi nilai tukar. Utang luar negeri yang tinggi dapat mendorong suatu negara untuk mengambil keputusan lindung nilai (hedging) yang berguna untuk melindungi nilai tukar mata uang dan mengurangi risiko fluktuasi yang dapat meningkatkan beban utang dalam mata uang asing.

Lindung nilai dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen yang sesuai, salah satunya adalah instrumen derivatif. Instrumen derivatif merupakan bentuk kontrak antara dua pihak yang menyepakati transaksi jual beli sejumlah aset, baik berupa komoditas maupun sekuritas, pada waktu tertentu di masa depan dengan harga dan kuantitas yang telah ditentukan saat perjanjian dibuat. Jenis-jenis instrumen derivatif meliputi kontrak berjangka (futures), kontrak forward, opsi (options), dan swap. Instrumen-instrumen ini memiliki keterkaitan erat dengan fluktuasi harga saham. Pasar saham dikenal sebagai sarana investasi yang memiliki tingkat volatilitas tinggi, di mana harga saham dapat berubah secara signifikan

dalam waktu singkat. Di Bursa Efek Indonesia, saham yang digunakan sebagai acuan dipilih berdasarkan tingkat likuiditas yang tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar, sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Hubungan antara lindung nilai dan pergerakan harga saham sangat krusial dalam dunia investasi karena keduanya saling berperan dalam upaya mengelola dan meminimalkan risiko. Instrumen derivatif sebagai alat lindung nilai berfungsi secara efektif untuk mengendalikan risiko akibat perubahan harga saham yang merugikan, serta memberikan potensi keuntungan dari pergerakan harga yang menguntungkan.

Kriteria yang digunakan dalam penelitian kali ini yaitu dengan menggunakan instrumen derivatif pengukuran dummy variabel, dimana rasio keputusan lindung nilai diukur melalui aset valuta asing – kewajiban valuta asing dengan masing masing rasio 25%, dimana ketika perusahaan yang memiliki selisih negatif antara aset valuta asing dan kewajiban valuta asing $\geq$ USD 100.000 yang berarti suatu perusahaan wajib melakukan lindung nilai dan yang mendapatkan selisih positif $\geq$ USD 100.000 yang berarti perusahaan tersebut tidak wajib melakukan keputusan lindung nilai. (PBI No. 16/21/PBI/2014). Informasi terkait keputusan lindung nilai juga dapat ditemukan pada CALK (Catatan Atas Laporan Keuangan) yang merupakan bagian penting dalam laporan keuangan perusahaan. CALK menyajikan penjelasan rinci mengenai kebijakan dan keputusan yang diambil oleh perusahaan terkait dengan penggunaan instrumen lindung nilai (hedging). Dalam CALK, perusahaan biasanya mengungkapkan jenis lindung nilai yang dilakukan, tujuannya, serta dampaknya terhadap kinerja keuangan.

Sejumlah perusahaan di Indonesia telah menerapkan kebijakan lindung nilai, termasuk di antaranya perusahaan tambang yang bergerak di subsektor batu bara. Perusahaan-perusahaan ini umumnya terlibat dalam kegiatan ekspor dan impor yang menggunakan mata uang asing, sementara pengeluaran operasional sebagian besar menggunakan mata uang lokal, sehingga menimbulkan potensi risiko nilai tukar. Salah satu perusahaan

yang telah menerapkan strategi lindung nilai adalah PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO), yang pada tahun 2018 menggunakan instrumen swap suku bunga untuk mengelola risiko suku bunga atas pinjaman jangka panjang. Di tahun yang sama, ADRO juga menerapkan lindung nilai alami secara tidak langsung karena pendanaan dan pendapatan operasionalnya sebagian besar berbasis Dolar AS. Selain itu, PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) juga memanfaatkan lindung nilai melalui kontrak swap batu bara dengan lembaga keuangan, masing-masing dengan volume nosional penjualan sebesar 60.000 ton. Pada tahun 2022, ITMG kembali melakukan kontrak derivatif swap suku bunga untuk melindungi diri dari risiko fluktuasi suku bunga yang timbul akibat pinjaman dengan suku bunga mengambang (Aminah & Aiman Fiqararimmakin, 2023). Namun, meskipun sudah ada perusahaan yang aktif melakukan lindung nilai, masih terdapat perusahaan tambang yang belum menerapkannya. Contohnya adalah PT Bukit Asam Tbk (PTBA), yang menyatakan belum merasa perlu menggunakan strategi lindung nilai (Aminah & Aiman Fiqararimmakin, 2023). Fenomena lain yang relevan dengan hal ini adalah kasus PT Toba Bara Sejahtera (TOBA), yang berdasarkan laporan Kontan (2020), mengalami penurunan kerugian selisih kurs sebesar 90,46% (year-on-year), namun tetap mencatatkan kerugian selisih kurs sebesar US\$ 420.088. Kerugian ini disinyalir terjadi karena kebijakan lindung nilai yang belum diterapkan secara optimal (www.kontan.co.id).

Berdasarkan data, tidak semua perusahaan pertambangan subsektor batu bara sudah melaksanakan kebijakan keputusan lindung nilai (Hedging), hal ini dapat dilihat dari daftar perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun periode 2019 -2023 yang melakukan aktivitas lindung nilai (hedging) adalah sebagai berikut :

Tabel 1. 1
Data Keputusan Lindung Nilai Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu
Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2023

No.	Kode	Nama Perusahaan	Nilai Lindung Nilai				
			2019	2020	2021	2022	2023
1	ABMM	PT ABM Investama tbk	11.917.805	31.959.477	30.271.630	135.506.673	10.031.047
2	ADMR	PT Adaro Mineral Indonesia Tbk	-	159.146.459	205.444.013	-	-
3	ADRO	PT Adaro Energy Tbk	- 398.339	- 395.171	- 168.884	- 353.669	- 506.120
4	AIMS	PT Akbar Indo Makmur Stimec Tbk	113.979.105	- 592.839.694	- 579.768.801	- 155.802.345	- 182.045.514
5	ARII	PT Atlas Resources Tbk	755.000	19.307.000	49.783.000	70.070.000	90.991.000
6	BBRM	PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk	- 494.775	- 1.437.278	- 4.388.674	4.114.204	1.792.940
7	BESS	PT. Batulicin Nusantara Maritim Tbk	- 4.290.918	- 22.706.793	- 30.276.038	- 31.695.124	35.965.714
8	BIPI	PT Astrindo Nusantara Infrastruktur tbk	2.823.619	21.221.642	24.481.741	- 63.666.142	- 198.278.614
9	BOSS	PT. Borneo Olah Sarana Sukses Tbk	13.862.102	6.260.754	1.543.725	3.902.198	-
10	BSML	Pt Bintang Samudera Mandiri Lines Tbk	-	-	6.639.342	6.990.990	-
11	BSSR	PT Baramulti Suksessarana Tbk	- 194.105.114	- 9.562.429	- 1.438.588	- 57.018.791	- 66.404.728
12	BUMI	PT Bumi Resources Tbk	- 3.478.904	- 17.415.751	- 143.576.339	- 165.083.608	- 132.073.859
13	BYAN	PT Bayan Resources Tbk	-	-	1.862.906.374	1.946.956.905	-
14	CANI	PT. Capitol Nusantara Indonesia Tbk	- 126.209	- 1.084.599	- 671.564	- 436.693	- 1.097.431
15	CBRE	PT Cakra Buana Resource Energi Tbk	-	-	-	5.879.057	10.596.325
16	CNKO	PT. Exploitasi Energi Indonesia Tbk	- 4.605.800	- 2.821.600	- 3.908.300	- 7.023.300	- 7.105.300
17	COAL	PT Black Diamond Resources	-	-	-	18.620.759	20.600.540
18	CUAN	PT Petrindo Jaya Kreasi Tbk	-	-	-	128.771.164	116.887.232
19	DSSA	PT Dian Swastatika Sentosa Tbk	- 129.677.899	- 276.391.926	- 80.443.693	- 429.182.137	- 371.238.903
20	DWGL	PT. Dwi Guna Laksana Tbk	- 53.458.786	- 47.454.771	- 136.413.748	- 141.694.445	- 156.415.337

No.	Kode	Nama Perusahaan	Nilai Lindung Nilai				
			2019	2020	2021	2022	2023
21	FIRE	PT. Alfa Energi Investama Tbk	- 33.967.240	- 35.294.743	- 38.556.796	- 21.409.100	- 21.352.057
22	GEMS	PT Golden Energy Mines Tbk	- 10.055.534	- 27.049.834	- 85.744.641	- 56.904.052	- 247.256.979
23	GTBO	PT Garda Tujuh Buana Tbk	42.509.520	- 1.601.373.351	- 533.458.022	15.190.248	- 49.701.014
24	HRUM	PT Harum Energy Tbk	7.530.968	10.074.785	- 154.643.682	404.491.448	- 22.353.547
25	IATA	PT MNC Energi Investment Tbk	- 2.102.408	- 16.280.143	- 27.180.351	- 32.349.787	- 1.424.190
26	INDY	PT Indika Energy Tbk	- 9.429.975	- 94.762.971	- 133.195.418	- 85.642.215	- 29.992.433
27	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk	884.465	846.290	-	1.950.280	1.788.540
28	MAHA	PT Mandiri Herindo Adiperkasa Tbk	-	-	-	-	113.544.226
29	MBAP	PT Mitrabara Adiperdana Tbk	145.640.390	138.220.176	199.983.661	250.265.760	182.787.797
30	MBSS	PT. Mitraabatera Segara Sejati Tbk	171.880.819	156.805.265	169.106.985	186.108.629	210.814.786
31	MCOL	PT Prima Andalan Mandiri Tbk	-	-	402.617.027	566.691.463	585.662.403
32	PSSI	PT. Pelita Samudera Shipping Tbk	- 88.563.480	- 94.530.896	- 114.655.887	145.875.110	168.619.127
33	PTBA	PT Bukit Asam Tbk	- 1.599.800	- 1.595.010	- 2.063.634	- 3.053.127	- 4.224.280
34	PTIS	PT. Indo Straits Tbk	-	16.638.925	16.820.875	19.557.795	20.660.274
35	RAIN	PT Resource Alam Indonesia Tbk	- 93.383.074	84.250.556	- 98.920.656	- 122.939.144	- 139.340.657
36	RIGS	PT. Rig Tenders Indonesia Tbk	43.267.437	44.540.648	-	41.566.793	50.318.801.916
37	RMKE	PT Rmk Energi Tbk	-	-	56.361.949	776.793	93.274
38	SGER	PT. Sumber Global Energy Tbk	-	16.888.256	30.486.028	95.388.683	-
39	SMMT	PT Golden Eagle Energy Tbk	- 41.895.765	- 40.452.696	57.425.052	65.462.610	50.224.498
40	TCPI	PT Transcoal Pacific Tbk	- 1.438.916	- 1.431.558	- 1.540.273	- 1.648.024	- 2.095.940
41	TEBE	PT. Dana Brata Luhur Tbk	- 659.578.434	- 555.378.970	813.864.394	1.054.312.117	1.087.089.561
42	TOBA	PT TBS Energi Utama Tbk	- 264.139.887	- 290.914.160	- 354.225.327	- 423.710.293	- 423.687.645
43	TPMA	PT. Trans Power Marine Tbk	- 79.058.833	- 77.003.751	77.065.519	88.830.704	92.524.052
44	TRAM	PT. Trada Alam Mineral Tbk	2.447.453.390	1.321.347.845	-	-	-

Keterangan:

Selisih Negatif $\geq$ USD 100.000 : Melakukan Lindung nilai (*Hedging*)

Selisih Positif $\geq$ USD 100.000 : Tidak Melakukan Lindung nilai (*Hedging*)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat diketahui bahwa pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun periode 2019-2023 menunjukkan data bahwa dari 5 tahun penelitian tersebut perusahaan yang konsisten menerapkan keputusan lindung nilai yaitu sebanyak 14 perusahaan, sedangkan 30 perusahaan lainnya ada pada kondisi melakukan lindung nilai tetapi secara tidak konsisten, bahkan berdasarkan tabel diatas juga dapat dilihat bahwa sebanyak 4 perusahaan tidak melakukan lindung nilai selama 5 tahun penelitian. Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa hampir 50% perusahaan pertambangan subsektor batu bara belum melakukan penerapan keputusan lindung nilai dalam kegiatannya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan lindung nilai diantaranya yaitu Menurut Muhammad Affan & Prasetyono, (2022), faktor – faktor yang mempengaruhi keputusan lindung nilai yaitu likuiditas, ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, kesulitan keuangan dan kepemilikan manajerial. Sedangkan, menurut Wijaya et al., (2023) faktor – faktor yang mempengaruhi keputusan lindung nilai yaitu kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, leverage, nilai perusahaan dan kepemilikan manajerial. Menurut Turuntu, (2020) faktor faktor yang mempengaruhi keputusan lindung nilai yaitu kepemilikan institusional, tingkat hutang, profitabilitas dan likuiditas. Adapun faktor yang mempengaruhi keputusan lindung nilai yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, nilai perusahaan, kesempatan bertumbuh dan kinerja keuangan yang terdiri dari likuiditas, profitabilitas, leverage.

Kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham perusahaan oleh lembaga atau institusi tertentu (Yulistika et al., 2019). Jenis kepemilikan ini berfungsi sebagai agen pengawas yang memiliki peran penting dalam mengontrol kinerja manajemen, sehingga mendorong manajemen untuk lebih berhati-hati dalam membuat keputusan. Semakin besar porsi kepemilikan institusional, semakin tinggi pula dorongan bagi

perusahaan untuk melindungi aset yang telah ditanamkan oleh para investor dari berbagai risiko bisnis, salah satunya melalui penerapan strategi lindung nilai (Yustika et al., 2019). Namun, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Yustika et al. (2019) dan Rahmawati et al. (2024) menemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan lindung nilai. Sebaliknya, penelitian oleh Turuntu (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional justru berpengaruh negatif terhadap keputusan tersebut.

Jenis struktur kepemilikan lainnya adalah kepemilikan manajerial, yaitu situasi di mana manajer perusahaan juga memiliki saham di perusahaan tersebut atau berperan sebagai salah satu pemegang saham. Keterlibatan manajer sebagai pemilik saham diyakini dapat memperkuat pengawasan terhadap kinerja perusahaan serta kebijakan-kebijakan yang diterapkan (Wilestari & Handayani, 2019). Semakin tinggi rasio kepemilikan manajerial, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan aktivitas lindung nilai dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki rasio kepemilikan manajerial lebih rendah. Namun, hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Anniyati et al. (2020), Haron & Othman (2021), Zahra & Tjahjono (2020), Fadillah & Nurlita (2023), serta Anniyati et al. (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan lindung nilai. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Affan & Prasetiono (2022) serta Wijaya et al. (2023) menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan tersebut.

Nilai perusahaan merupakan nilai pasar dari suatu ekuitas perusahaan ditambah nilai pasar hutang menggunakan tolak ukur nilai pasar suatu saham. Semakin tinggi harga saham maka akan semakin tinggi nilai perusahaan. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan direpresentasikan oleh harga pasar saham. Nilai perusahaan menunjukkan kepercayaan pasar

terhadap perusahaan, dimana tingkat kepercayaan tersebut diindikasikan dengan harga saham di atas nilai buku akibat apresiasi pasar (Putra & Yasa, 2021). Nilai perusahaan yang lebih tinggi dan stabil cenderung lebih selektif dalam memilih strategi lindung nilai, sedangkan perusahaan dengan nilai rendah atau risiko yang lebih besar mungkin merasa lebih membutuhkan lindung nilai (hedging) untuk melindungi dari ketidakpastian pasar. Terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, menurut hasil penelitian Kurniawan & Asandimitra, (2018), yang menyatakan bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap keputusan lindung nilai. Namun berbeda dengan hasil penelitian Ramdani & Oktaviani, (2021); Wijaya et al., (2023) dan Rahmawati, wati et al., (2024) nilai perusahaan memiliki pengaruh secara negatif terhadap keputusan lindung nilai.

Kesempatan bertumbuh menggambarkan rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan memiliki peluang untuk memperluas usahanya di masa depan. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi berisiko menghadapi permasalahan underinvestment (Hidayah & Prasetyono, 2016). Dalam upaya mengembangkan bisnisnya, perusahaan dengan prospek pertumbuhan besar memerlukan tambahan dana untuk investasi. Jika dana internal tidak mencukupi, perusahaan akan mencari pendanaan eksternal, yang sering kali dilakukan dalam bentuk mata uang asing. Namun, penggunaan utang dalam mata uang asing menimbulkan risiko seperti meningkatnya beban utang dan potensi gagal bayar akibat fluktuasi nilai tukar. Oleh karena itu, semakin tinggi peluang pertumbuhan perusahaan, semakin besar pula kecenderungan perusahaan untuk menggunakan strategi lindung nilai (hedging) guna mengelola risiko tersebut.

Terkait pengaruh kesempatan bertumbuh terhadap keputusan lindung nilai, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan perbedaan. Penelitian oleh Saragih & Musdholifa (2017), Muslim & Puryandani (2019), serta Wijaya et al. (2023) menemukan bahwa kesempatan bertumbuh berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan lindung nilai. Sebaliknya, penelitian yang

dilakukan oleh Nabiilah (2021) dan Bodroastuti et al. (2019) menyatakan bahwa kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh atau bahkan berpengaruh negatif terhadap keputusan tersebut.

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Dana tersebut digunakan untuk membayar gaji, menutupi biaya operasional, melunasi utang jangka pendek, dan kewajiban lain yang memerlukan penyelesaian segera. Untuk menjaga kondisi likuid, perusahaan harus memiliki aset lancar yang melebihi jumlah utang lancar. Ketika tingkat likuiditas suatu perusahaan tinggi, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan lindung nilai (*hedging*) menjadi lebih rendah, karena risiko keuangan (*financial risk*) yang dihadapi juga lebih kecil. Namun, terdapat perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya mengenai pengaruh likuiditas terhadap keputusan lindung nilai. Penelitian yang dilakukan oleh Zahra & Tjahjono (2020) serta Kinasih & Mahardika (2019) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan melakukan lindung nilai. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Affan & Prasetyono (2022), Paramadita et al. (2021), Jannah et al. (2017), Verawaty et al. (2020), Marhaenis & Artini (2020), Fadillah & Nurlita (2023), dan Ariani & Sudiarta (2017) menemukan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan tersebut.

Menurut Sartono (2014) Profitabilitas merupakan kemampuan organisasi atau suatu entitas perusahaan untuk mendapatkan keuntungan atau laba yang dihubungkan dengan penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang harus dijadikan prioritas agar perusahaan bisa memiliki kemampuan memperoleh keuntungan yang tinggi (*profitable*) dengan demikian perusahaan dapat melangsungkan aktivitas operasionalnya (*going concern*). Semakin tingginya profitabilitas suatu perusahaan maka perusahaan cenderung tidak terlibat dalam aktivitas lindung nilai (*hedging*). Terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, Menurut penelitian Jannah

et al., (2017) ; Rahmalia et al., (2023) dan Saraswati & Suryantini, (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap keputusan lindung nilai. Namun berbeda dengan hasil penelitian Setiawan & Mahardika, (2019) dan Rinanti, (2018) Profitabilitas tidak berpengaruh (Negatif) terhadap keputusan lindung nilai.

Leverage merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam hal kemampuan untuk memenuhi kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio leverage menggambarkan seberapa besar proporsi utang yang dimanfaatkan perusahaan untuk mendanai kegiatan investasinya. Semakin tinggi rasio leverage, semakin besar pula porsi dana pinjaman yang digunakan untuk membiayai aset-aset perusahaan dalam rangka memperoleh keuntungan. Namun, hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh leverage terhadap keputusan lindung nilai menunjukkan perbedaan. Penelitian oleh Muslim & Puryandani (2019), Zahra & Tjahjono (2020), Verawaty et al. (2020), Wijaya et al. (2023), serta Saraswati & Suryantini (2019) menemukan bahwa leverage memiliki pengaruh positif terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan lindung nilai. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Rizvi et al. (2022), Paramadita et al. (2021), Jannah et al. (2017), Pangestuti et al. (2020), dan Satria et al. (2022) menyimpulkan bahwa leverage tidak memberikan pengaruh terhadap keputusan tersebut.

Merujuk pada uraian latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Struktur Kepemilikan, Nilai Perusahaan, Kesempatan Bertumbuh dan Kinerja Keuangan terhadap Keputusan Lindung Nilai (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan SubSektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2023) ”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap keputusan lindung nilai?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap keputusan lindung nilai?
3. Bagaimana pengaruh nilai perusahaan terhadap keputusan lindung nilai ?
4. Bagaimana pengaruh kesempatan bertumbuh terhadap keputusan lindung nilai?
5. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap keputusan lindung nilai?
6. Bagaimana pengaruh profitabilitas berpengaruh terhadap keputusan lindung nilai ?
7. Bagaimana pengaruh leverage terhadap keputusan lindung nilai ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tersaji diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui, menganalisis dan mendapatkan fakta empiris berupa model yang dapat menjelaskan tentang :

1. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap keputusan lindung nilai
2. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap keputusan lindung nilai
3. Pengaruh nilai perusahaan terhadap keputusan lindung nilai.
4. Pengaruh kesempatan bertumbuh terhadap keputusan lindung nilai.
5. Pengaruh likuiditas terhadap keputusan lindung nilai
6. Pengaruh profitabilitas terhadap keputusan lindung nilai
7. Pengaruh leverage terhadap keputusan lindung nilai

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan disiplin ilmu pengetahuan terkait lindung nilai (Hedging) yang berkaitan dengan struktur kepemilikan, nilai perusahaan, kesempatan bertumbuh dan kinerja keuangan dalam pengambilan keputusan lindung nilai.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan pula mampu memberikan kegunaan praktis bagi beberapa pihak sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi manajemen dalam membuat keputusan yang lebih tepat terkait pelaksanaan lindung nilai, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhinya seperti struktur kepemilikan, nilai perusahaan, peluang pertumbuhan, serta kinerja keuangan, guna meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada investor atau calon investor untuk bahan pertimbangan keputusan investasi berdasarkan informasi keputusan lindung nilai (hedging) yang dipengaruhi oleh struktur kepemilikan, nilai perusahaan, kesempatan bertumbuh dan kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sejenis yaitu keputusan lindung nilai (Hedging).